H. PORKAS DAULAE

SEDIKIT tentang MARGA BATAK

INDO-283

H. PORKAS DAULAE

SEDIKIT TENTANG

MARGA BATAK

(Sebuah Studi)

Bagian Penerbitan

LEMBAGA KEBUDAJAAN RAKJAT

I. APA MARGA SAUDARA ?

SEWAKTU suatu hari dalam tahun '57 penulis berkundjung ke Tomok, suatu desa dipantai timur Pulau Samosir, pertanjaan jang pertama-tama diadjukan penduduk kepadanja adalah : „Dari mana saudara..... apa marga saudara ?"

Setelah didjawab : „Dari Angkola — marga Daulae", beberapa suara berlomba-lomba mengatakan : Daulae sama dengan Silalahi disini. Tampillah seorang pemuda dan mendjabat tangan penulis seraja berkata : „Saja Silalahi, kita bersaudara". Penulis lalu teringat kepada tjerita orangtua mengenai *Parmata Sapiak*, nenek-mojang orang2 marga Daulae, jang berasal dari marga Silalahi ditepi Danau Toba, betapa ia melalui hutan dan sungai mentjari tempat hidup baru di selatan, dan betapa salah satu puteranja jang bernama Datu Lontja membuka perkampungan di Pintu-Padang, Angkola.

Sekembali di Prapat pada malam berikutnja, penulis mendengar dari tebing Danau Toba kumandang suara pemuda-pemudi bersahut-sahutan dengan njanjian. Salah satu lagu jang ber-ulang2 dinjanjikan adalah jang mulai dengan kata2 :

„Ramba dia rambamuna da ito
Rio-rio ramba na poso
Marga dia margamuna da ito....."

Dari mana saudara ? Apa marga saudara ? Demikianlah maksud pantun itu.

Tetapi bukan sadja dalam njanjian dan di Tomok orang Batak menanjakan : Apa marga saudara. Dimana sadja di Toba, Angkola, Mandailing, Padangbolak dan daerah2 lain jang didiami orang Batak, marga orang lain selalu ditanjakan. Dari sini kiranja dapat dipahami, bahwa marga adalah sesuatu jang penting dalam kehidupan orang Batak. Tidak heran kalau dalam tjerita Batak tentang mula-djadi dunia marga djuga pegang peranan.

Si Malim Gonto Mogot, laki2 jang pertama-tama ada didunia menghadapi masalah jang pelik. Ia ingin kawin, tetapi wanita satu-satunja jang ada ternjata adalah adiknja sendiri jang duluan daripadanja turun dari langit kebumi, jaitu *Si Dajang Putir Lindung ni Bulan.* Apa akal ? „Mari kita lepaskan ajam putih..... untuk menghapuskan marga kita, supaja kita berdua bisa kawin", kata Si Dajang Putir Lindung ni Bulan. Ajam dilepaskan dan terbang, marga mereka berdua dilepaskan dan terbang. Dan mereka kawin. Masing2 memakai marga baru. Keturunan mereka seterusnja hidup bermarga.

Karena telah turun-temurun hidup dalam sistim marga, orang Batak ada jang menganggap, bahwa

marga^2 kekal didunia, malahan pada abad^2 jang lalu, jaitu sebelum masuk agama Islam dan Keristen, mereka pertjaja bahwa marga^2 terus djuga ada di-alam orang mati. Dalam bukunja tentang Agama Batak, *Warneck* 1) menulis, bahwa roh orang mati ingin kumpul dengan roh orang^2 semarganja, supaja ia memperoleh perlindungan terhadap roh marga^2 lain (jang bermusuhan) di Keradjaan Mati. Maka itu orang mati ditanam berdekatan dengan kuburan orang^2 semarganja, supaja bisa bersama-sama bahu-membahu dalam Keradjaan Mati.

Djadi, sewaktu masih dilangit manusia sudah punja marga, turun kedunia segera dapat marga dan sesudah meninggal dunia tetap bermarga pula. Nja-talah betapa eratnja assosiasi orang Batak dengan marga. Tetapi, betulkah marga sesuatu jang kekal, sesuatu seperti dalam peribahasa Minang : *ta' lekang de' paneh, ta' lapua' de' hudjan ?*

---

1) *J. Warneck : Die Religion der Batak, Leipzig, 1909.*

II. MARGA DEWASA INI

PADA UMUMNJA orang² jang memakai nama marga jang sama tidak kawin satu sama lain. Mereka dianggap sedarah seketurunan. Seorang pemuda *Tobing* misalrja tidak melakukan perkawinan dengan gadis Tobing. Dia harus mengambil pemudi dari marga lain, umpamanja Tambunan, Pardede, dsb.

Karena soal kawin adalah salah satu soal pokok dalam hidup mudah dimengerti betapa pemuda-pemudi sangat berkepentingan untuk mengetahui marga satu sama lain sebagaimana jang dilukiskan dalam njanjian ditepi Danau Toba itu.

Tetapi bukan bagi pemuda dan pemudi sadja soal marga penting. Bagi tua dan muda ia selalu mendjadi perhatian untuk menetapkan *tutur*, jaitu tjara bitjara jang mentjerminkan hubungan kekeluargaan. Marilah kita ambil suatu misal.

Ajah pemuda Bonar dari marga *Harahap*, punja adik laki² Ronggur dan adik perempuan Siti Onggar.

Ronggur kawin dengan saudara dari Dja Gading dari marga *Siregar,* sedang Siti Onggar kawin dengan saudara dari Dja Bulele dari marga *Pane.*

Si Bonar menjebut Dja Gading *tulang* seperti djuga halnja dengan saudara dari ibunja sendiri. Dan dia menjebut Dja Bulele *amangboru.*

Djika si Bonar bertemu dengan seorang dari marga Siregar jang kira2 segenerasi dengan Dja Gading dia djuga menjebutnja tulang. Kalau orangnja dari marga Pane tuturnja adalah amangboru.

Laki2 jang segenerasi dengan ajahnja dalam marganja sendiri, Harahap, dianggap si Bonar sebagai *ama* (bapak), disebut *uda* kalau lebih muda dari ajahnja dan *amangtua* kalau lebih tua.

Dalam permulaan tulisan ini pemuda dari Silalahi menjebut penulis saudara, karena marga jang belakangan berasal dari marga jang pertama. Dan seorang dari marga *Batubara* djuga akan menjebutnja saudara, karena Batubara dan Daulae adalah marga2 jang bersaudara, jaitu marga2 jang seasal. Dalam hubungan ini kiranja perlu dikemukakan, bahwa kebanjakan marga2 Batak adalah ranting atau tjabang dari salah satu marga pokok. Sesuatu tjabang marga jang memisahkan diri dari induknja lama-kelamaan berkembang mendjadi marga tersendiri. Dan rantingnja sendiri kelak atau „tjutju" dari marga-induk berlaku demikian pula. Umpamanja marga *Siahaan* dan *Siagian* adalah pada mulanja tjabang2 dari marga Sirait dan jang belakangan ini, bersama Butarbutar, pada gilirannja berinduk pada marga *Sitorus.* Dikemudian hari masing2 berfungsi sebagai marga.

Ketjuali untuk menentukan tutur, marga mengandung sesuatu arti lain lagi. *Dalam ukuran jang berbeda-beda ada rasa solidaritet antara orang2 jang*

semarga. Tebal-tipisnja ataupun ada-tidaknja rasa solidaritet itu bergantung pada berbagai hal seperti dekat-djauhnja hubungan darah, sama-tidaknja kedudukan dalam masjarakat, ada-tidaknja kepentingan bersama dsb. Pada umumnja orang^2 dari marga Tobing merasa bangga bila mendengar Gordon Tobing menjanji diradio. Orang^2 dari marga Lubis sedikit-banjaknja merasa bangga apabila Batara Lubis mengadakan pameran lukisan^{2}nja. Orang^2 dari marga Simandjuntak merasa bangga bahwa seorang Cornel Simandjuntak adalah komponis dan pedjoang patriotik. Disamping itu bisa pula didengar utjapan^2 seperti „Eh, djangan bikin malu Siregar" (sewaktu Jusuf Siregar akan bertanding) atau „kau bikin malu Hasibuan" (kalau seorang pendjaga-gawang jang bermarga Hasibuan kemasukan bola). Selandjutnja — dalam hal^2 tertentu sesecrang dari sesuatu marga akan lebih suka memberi bantuan moril atau materiil kepada orang^2 sesama marga daripada kepada anggota marga lain sekalipun hubungan darahnja dengan dia sama djauhnja.

Diluar daripada apa jang dikatakan diatas, orang^2 jang semarga, sebagaimana djuga halnja dengan warganegara Indonesia lainnja, menikmati hak^2 jang sama menurut Undang^2 Dasar Republik Indonesia. Ini adalah sesuatu jang tidak terdapat di-abad^2 jang lalu. Hal ini seterusnja akan kita lihat lebih landjut nanti.

Bila kita tindjau kehidupan se-hari^2 akan tampak bagi kita, bahwa orang^2 jang semarga mempunjai kedudukan jang ber-beda^2 dalam masjarakat. Ada jang mempunjai puluhan hektare tanah dan hidup dari sewa tanahnja, ada jang samasekali tidak punja tanah ataupun punja tetapi terlalu sedikit sehingga terpaksa menjewa tanah, ada jang punja perusahaan jang mempekerdjakan buruh, ada jang mentjari

nafkah sebagai buruh, ada jang berpangkat tinggi dalam sesuatu djawatan, ada jang hanja pesuruh, ada jang bertitel Doktor, ada jang buta-huruf, ada jang kaja-raja, ada jang melarat, ada jang bergelar Mangaradja Gunung Sorik Marapi (gunung berapi), ada jang bergelar Dja Pisang dsb.

Djadi, dalam tiap marga terdapat perbedaaan^2 golongan dan kepentingan. Sehubungan dengan ini ada perbedaan^2 dalam kepertjajaan dan kejakinan politik.

Kalau bagi orang^2 Batak dulu semua orang dari satu marga adalah satu kesatuan jang bulat baik didunia orang hidup maupun dialam orang mati, dan senantiasa bahu-membahu menghadapi marga^2 jang bermusuhan, pada dewasa ini tidaklah demikian halnja lagi.

Golongan^2 tertentu dalam suatu marga bisa saling bertentangan, sedang masing^2 bisa berassosiasi dengan jang sekepentingan dalam marga^2 lain, ja djuga dengan golongan^2 dari sukubangsa Indonesia lainnja. Maka kepertjajaan dan kejakinan politik tidak membagi masjarakat Batak menurut marga, akan tetapi ia "menjisir" kesemua marga.

Djadi, disatu pihak ada anggapan bahwa orang^2 jang semarga adalah sedarah-seketurunan — dilain pihak ada perbedaan^2 antara mereka jang djuga terdapat dengan berbagai variasi pada sukubangsa^2 lain ditanahair kita.

III. BAGAIKAN ASAM SIALA

MENURUT orang² dari marga Nasution mereka berasal dari Si Baroar gelar Sutan Aru jang hidup di *Panjabungan* beberapa ratus tahun jang lalu.

Dewasa ini orang² Nasution bukan sadja terdapat di Panjabungan, tetapi djuga di Gunungtua, Hutasiantar, Aeknangali, Muarasoma, Parlampungan, Maga dan hampir disetiap desa lainnja di Mandailing. Djuga di Angkola dan Padangbolak dan di Toba ada orang² Nasution sekalipun dalam djumlah jang sangat ketjil. Malahan di-kota² diluar Tapanuli seperti Medan, Palembang, Djakarta, Bandung, Djokja, Surabaja, Makassar dll. ada orang² Nasution. Ini berarti, bahwa orang² Nasution telah menjebar keluar tempat asalnja, Panjabungan. Hal jang serupa djuga terdapat pada marga² lain. Orang² dari marga Harahap, Siregar, Lubis, Pane, Tobing, Situmeang, Pasaribu, Sirait, dll. terdapat diberbagai tempat di Sumatera Utara dan bagian lain dari Indonesia.

Kiranja mudah dimengerti, bahwa perkembangan ekonomi dan alat2 perhubungan dan pengembangbiakan merupakan faktor2 jang menjebabkan penjebaran anggota2 sesuatu marga keberbagai djurusan.

Ada alasan2 jang menundjukkan, bahwa pada mulanja orang2 laki2 dari sesuatu marga hanja terdapat disatu tempat, *disatu huta* (kampung) dan tidak ditempat lain.

Dapat kita kemukakan, bahwa istilah *marga sipungka huta*, jaitu marga pembuka kampung, menundjukkan, bahwa dari sekian banjak marga jang kini mendiami sesuatu desa, ada satu jang mula-pertama mendiami tempat itu. Sebagai marga pertama, marga tersebut punja hak2 istimewa seperti hak eksklusif untuk mentjalonkan radja2 (kepala kampung, kepala kuria, luat dsb.). Istilah sipungka huta baru timbul sesudah marga2 lain datang turut mendiami kampung tersebut.

Kemudian, dari nama banjak marga2 kiranja djuga dapat diartikan, bahwa pada mulanja berlaku prinsip: *satu marga satu tempat* (huta). *Vergouwen* 1) mengatakan, bahwa „ada ratusan desa jang bisa dihitung jang memakai nama menurut marga jang memilikinja, misalnja Lumban Manurung, Sosor Nadapdap, Huta Sipordabuan....."

Sebaliknja, banjak marga2 jang memakai nama kampung (huta) jang mula-pertama didiami oleh marga itu. Dalam hubungan ini kita ingat misalnja kepada marga2 *Huta Barat, Huta Haean, Huta Pea, Huta Djulu, Huta Soit, Huta Galung, Huta Uruk,* dsb. (nama2 mana dewasa ini umumnja ditulis dengan satu kata).

Dari apa jang dikemukakan diatas dapat dipahami,

---

1) J.C. Vergouwen, "Het Rechtsleven" der Toba — Bataks, 'sGravenhage, 1933.

bahwa pada mulanja *marga ketjuali mempunjai tempat-tinggal jang sama djuga punja hak-milik bersama atas tanah.* Huta adalah milik dari marga, milik bersama dari semua anggota2 marga. Istilah adat Batak *„marga do nampuna tano"* (marga jang punja tanah) dan beberapa bahan2 sedjarah menundjukkan, bahwa berbeda dengan zaman sekarang, dulu tidak ada hak-milik perseorangan atas tanah. *Radja Djundjungan,* seorang ahli-adat terkemuka di Sumatera Utara, mengatakan dalam suatu pertjakapan dengan penulis, bahwa dulu individu hanja mempunjai hak-pakai atas tanah dan bukan hak-milik. Beliau seterusnja berkata, bahwa pada mulanja terdapat *milik komunal atas tanah* di Tapanuli.

Selandjutnja dapat kita tambahkan, bahwa istilah2 dalam bahasa Batak *sisada sipanganon* (semakanan) dan *sisada sinamot* (seharta) menundjukkan adanja pemilikan-bersama dulu2 dalam kampung2 Batak. Seiring dengan itu ada rasa sekehormatan — *sisada hasangapon* — dan rasa semalu — *sisada hailaon,* jang pada hakekatnja sama dengan prinsip : satu untuk semua, semua untuk satu. Malu jang timbul, karena seseorang anggota marga dihina atau dibunuh oleh orang dari marga lain akan ditebus oleh marganja dangan menuntut balas terhadap marga jang bersangkutan.

Pada waktu itu belum ada polisi, pendjara, tentara dan pamongpradja, karena belum ada kebutuhan akan itu. Urusan2 jang menjangkut anggota2 marga adalah urusan marga, urusan semua dan karena itu diselesaikan oleh semua. Waktu itu belum ada radja, *belum ada negara.* Dunia seseorang adalah marganja sendiri. Djatuh-bangunnja marga adalah djatuh-bangunnja individu.

Rasa seharta, senasib-seperasaan dan sedarah jang mengikat para anggota marga begitu kuat sehingga

dalam pikiran mereka, kelak dialam orang mati mereka djuga tetap satu. Maka itu anggota² marga ditanam berdekatan. Mereka sepekuburan.

Tidak adanja perbedaan² dalam kedudukan sosial karena tidak adanja milik perseorangan atas tanah, jang merupakan alat produksi terpenting dalam masjarakat lama, mendjadikan kehidupan marga sebagai suatu demokrasi sedjati. Memang ada kepala² dari marga², tetapi mereka dipilih oleh semua anggota marga — djadi pangkat kepala tidak turun-temurun dari ajah ke anak — dan tidak mempunjai hak² istimewa seperti halnja dengan radja² dikemudian hari. Mereka adalah *primus inter pares,* jang pertama diantara sesamanja.

Persamaan hak dan kewadjiban dan pemilikan dan tidak-adanja perbedaan² kekajaan dari anggota² marga menimbulkan kwalitet² tertentu seperti rasa persamaan dalam suka-duka, rasa solidaritet, sifat terbuka berterus-terang dan djudjur dsb. Karena praktis semua soal dimusjawaratkan bersama dan setiap orang punja hak dan kewadjiban berbitjara dan bersuara, maka setiap orang bisa berkembang mendjadi ahli-pidato jang mahir. Kiranja kebebasan menjatakan pikiran dalam persidangan², kebiasaan jang sudah ber-abad² itu, adalah sebab mengapa orang² Batak tampak bagi sukubangsa² lain, terutama jang sudah sangat lama mengenal tradisi feodal dalam sedjarahnja, sebagai orang² jang „tegas", „radikal", „suka bitjara keras" dsb.

Karena tidak adanja hiburan² jang seperti dewasa ini mendjadi kesenangan orang² desa seperti main bal dan berbagai tontonan, sedang waktu itu belum ada pengertian „time is money" atau „time is precious", maka mereka mentjari kenikmatan dalam pidato² jang pandjang² jang dikembang-kembangi dengan banjak pepatah-pepitih, sehingga musjawa-

rat2 selalu berlangsung lama2. Ja, berpidato mendjadi suatu seni di-desa2.

Keserasian dan keseragaman dalam kehidupan marga itu bukanlah sesuatu jang timbul karena keinginan atau adjaran seseorang „besar", seseorang bidjaksana atau seorang kepala. Tetapi kesatuan jang mengikat para anggota marga disebabkan oleh keadaan ekonomi jang primitif jang mengharuskan anggota2 marga untuk bekerdja-sama se-erat2nja, supaja dapat menarik hasil dari alam. Setjara sendirian dengan alat2 jang terlalu sederhana seseorang tidak mampu untuk hidup, untuk menghadapi alam. Dengan kaju (tongkat) jang diruntjingkan ladang dikerdjakan bersama-sama setjara gotong-rojong dan hasilnja dibagi sama-rata — dimakan ber-sama2. Marga adalah organisasi masjarakat primitif — komune primitif.

Kerukunan dan kesatuan dari kehidupan orang2 semarga tertjermin dalam peribahasa2 mereka jang kebanjakan mengandung perbandingan dengan tanam2an, kaju2an dsb. dari alam jang senantiasa melingkungi kehidupan mereka. Salah satu peribahasa dalam mana tertjermin kehidupan marga pada masa jang dibitjarakan adalah :

„Songon siala sampagul
rap tu gindjang rap tu toru
magulang rap margulu
himpal tola palu-palu".

Artinja :

Bagaikan setandan (asam) siala
sama2 keatas sama2 kebawah
terguling sama2 berlumpur
bulat boleh djadi pentung.

IV. NEGERI-BANJAK-RADJA

DIDEPAN pintu-gerbang Troja *Hektor* bertahan dan menantikan serangan lawannja, Akilles. Hektor gugur, mati berdjoang; dan tidak lama kemudian Troja direbut oleh gabungan pasukan2 Junani dan wanita2 dan anak2 diseret kedalam perbudakan. Tetapi kepemimpinan jang briljan dari Hektor dan sistim marga (genos) jang masih kuat di Troja dan pada sekutu2nja Dardania dan Lykia telah mampu memperlihatkan perlawanan jang gigih dan gemilang selama sepuluh tahun.

Didepan gua dekat Aek Sibulbulon *Si Singa Mangaradja XII* bertahan dan menantikan serangan pasukan2 Belanda dibawah komando Kapten Christoffel. Si Singa Mangaradja gugur, mati berdjoang; dan tidak lama kemudian seluruh Tanah Batak dikuasai Belanda dan penduduknja diseret kedalam pendjadjahan. Tetapi sebelumnja kepemimpinan jang briljan dari Si Singa Mangaradja dan masih kuat-

nja sistim marga Batak telah dapat memperlihatkan perlawanan jang ulet selama tiga puluh tahun.

Ribuan tahun memisahkan kedua kisah tersebut. Sedang djatuhnja Troja ditaksir berlangsung 1250 tahun sebelum Masehi, Si Singa Mangaradja XII wafat pada tanggal 17 Djuni 1907, djadi baru setengah abad. Namun banjak persamaan2 terdapat antara riwajat Hektor dan djamannja dengan riwajat Si Singa Mangaradja XII dan djamannja. Sudah barang tentu tidaklah tepat untuk begitu sadja menjamakannja, karena untuk menjebut satu perbedaan sadja: sedang Hektor dan Troja menghadapi gabungan pasukan2 Junani jang punja tingkatan ekonomi, sosial dan politik, tingkatan teknik dan persendjataan jang hampir sama, Si Singa Mangaradja XII dan orang2 Batak menghadapi lawan dengan tingkatan ekonomi, sosial dan politik, tingkatan teknik dan persendjataan jang djauh berlainan. Orang2 Batak berada dalam masjarakat dimana marga2, unsur pokok dari masjarakat primitif (komune primitif), masih kuat sedang Belanda sudah berada pada tingkat kapitalis, ja malahan sedang beralih ketingkatnja jang terachir — kapitalisme jang melampaui puntjak kematangannja (imperialisme).

Tetapi disamping perbedaan tertentu bukanlah tidak beralasan bila kita mengatakan, bahwa ada persamaan2 antara orang2 Troja dan rakjat2 lain disekitar Selat Dardanella seperti jang dilukiskan oleh Homerus dalam karja2nja Iliad dan Odyssey dengan orang2 Batak diabad jang lalu sebelum pendjadjahan Belanda.

Persamaan2 jang dapat dikemukakan adalah, pertama, masih kuatnja marga2; kedua, adanja radja2 jang timbul dari kandungan marga sendiri, jaitu radja2 jang melebihi anggota2 lain sesama marga tetapi

jang belum merupakan lembaga politik tersendiri jang terpisah dari rakjat; dan ketiga, adanja perbudakan tetapi jang pada pokoknja masih bersifat kerumah-tanggaan.

Sewaktu *Akilles*, pahlawan terkuat dari seluruh angkatan perang Junani ngambek dan mengundurkan diri dari peperangan bersama pasukan²nja, *Nestor* menasehatkan dalam persidangan besar orang² Junani supaja dalam serangan jang akan dilantjarkan pasukan² disusun menurut marga, sehingga marga jang satu bisa membantu marga jang lain dan gabungan² marga bisa saling bantu-membantu pula.

Dipihak orang² Troja dan sekutu²nja, pasukan² djuga disusun menurut marga dan gabungan² marga.

Solidaritet antara anggota² marga masih kuat sehingga merupakan faktor penting dalam peperangan. Dalam Perang Batak kepemimpinan Si Singa Mangaradja XII merupakan faktor vital, tetapi masih kuatnja marga² dan bersamaan dengan itu belum adanja penindasan negara (feodal atau lain) terhadap rakjat djuga merupakan soal vital jang memungkinkan perlawanan terhadap Belanda begitu lama.

Akan tetapi marga baik disekitar Dardanella sebagaimana tertjermin dalam karja² Homerus maupun disekitar Danau Toba pada masa jang disebut diatas, sekalipun masih kuat, sudah tidak lagi sekuat seperti pada djaman sebelumnja, djaman „bagaikan setandan (asam) siala, sama² keatas, sama² kebawah, sama² berguling.....", jaitu djaman dimana semua anggota marga punja hak dan kewadjiban jang sama. Marga tidak sekuat itu lagi, karena dalam marga sudah timbul perbedaan² dalam kedudukan sosial jang disebabkan oleh adanja milik perseorangan.

Anggota ²sesuatu marga sudah tidak semuanja lagi bebas. Kebanjakan memang bebas, tetapi sebagian sudah kehilangan kebebasannja, sudah mendjadi

budak. Ini bisa terdjadi karena seseorang mendjadi tawanan perang, djadi diperbudak oleh orang2 dari marga lain, tetapi djuga bisa karena hutang jang tak terlunasi kepada orang lain dari marga lain dan dari marganja sendiri. Djadi marga sudah terbagi dalam orang2 jang punja dan orang2 jang tak punja, orang2 jang bebas dan jang tak bebas. Djelasnja, diambil setjara keseluruhan tidak ada lagi „sama-rata, sama-rasa" seperti pada djaman dulunja. Djika manusia sebelumnja hanja bisa dipersamakan dengan manusia, kini manusia sudah bisa dipersamakan dan dipertukarkan dengan barang, dengan barangdagangan. Ja, manusia sendiri bisa mendjadi barangdagangan — mendjadi budak.

Sewaktu Perang Troja, menurut Homerus, seorang wanita-budak jang pandai keradjinan tangan disamakan nilainja dengan empat ekor sapi, sedang di Panjabungan, Tapanuli Selatan, pada tahun 1830an, misalnja, rata2 wanita-budak dinilai sama dengan tiga ekor sapi.

Tetapi perbudakan baik disekitar Dardanella maupun di-daerah2 Batak pada masa jang dibitjarakan masih bersifat kerumahtanggaan. Pekerdjaan dilapangan pertanian, pertukangan dsb. pada pokoknja dilakukan oleh orang2 bebas, sedang para budak merupakan pembantu2. Djadi sekalipun sudah menjusup unsur perbudakan dalam marga, ia tidak mempunjai watak seperti pada djaman ekonomi atas dasar kerdja-budak jang merusak samasekali sistim marga dan menimbulkan negara2 seperti pada djaman Perikles di Junani, dimana disatu pihak ada demokrasi bagi orang2 bebas dan dilain pihak diktatur terhadap para budak jang melakukan segala kerdja dan jang merupakan djumlah terbesar dari penduduk.

Di Junani perbudakan kerumahtanggaan lama-kelamaan berkembang mendjadi perbudakan sebagai dasar dari perekonomian jang menimbulkan negara²-kota, jaitu demokrasi atas dasar kerdja-budak. Hal jang serupa tidak terdjadi di-daerah² Batak.

Sesudah daerah² tersebut didjadjah oleh Belanda, perbudakan dihapuskan, karena ini merupakan penghalang baginja. Belanda menghapuskan perbudakan, supaja dengan demikian ia mendapatkan orang² untuk „koelie-dienst" jang diperlukan untuk pengangkutan dan pembuatan djalan dan supaja ada keamanan tertentu jang menguntungkan Belanda. Dengan penghapusan perbudakan, maka hilang salah satu sumber perang, jang sering terdjadi antara radja² Batak. Disini kiranja perlu ditambahkan, bahwa kebutuhan² para radja² dan bangsawan jang semakin meningkat akan barang² manufaktur dan barang² jang dianggap mewah waktu itu jang harus dibeli dari luaran sering mendorong mereka untuk mengada-adakan perselisihan dan peperangan dengan desa² lain supaja bisa mendapatkan tawanan perang, dengan demikian budak, jang bisa didjual, dipertukarkan dengan barang² keperluan jang akan mendjadi milik perseorangan dari orang² jang bersangkutan. Ini adalah suatu hal jang tidak terdapat pada marga dalam masa kedjajaannja. Tawanan perang waktu itu tidak didjadikan budak, tetapi dibunuh, karena belum ada barangdagangan dengan mana manusia bisa dipersamakan dan dipertukarkan. Lagi, primitifnja ekonomi, tidak adanja kelebihan makanan karena alat² jang terlalu sederhana waktu itu, tidak memungkinkan ditahannja seseorang tawanan perang mendjadi suatu hal jang menguntungkan. Maka itu dia dibunuh sadja.

Kembali kesoal penghapusan perbudakan, penghapusan suatu sumber peperangan. Belanda memang

tidak berkepentingan bila orang2 Batak bersatu, karena itu dia selalu berusaha untuk mengadu-domba mereka, tetap dia djuga tidak berkepentingan bila perselisihan2 mereka sampai meruntjing mendjadi peperangan, karena ini berarti ketidakamanan, sedang Belanda perlu keamanan tertentu untuk mendjalankan politik tanam-paksa-kopi (terutama di Tapanuli Selatan), untuk menggiatkan pertanian supaja ada pasaran di-desa2 bagi barang2 industrinja, dan kemudian, untuk mendjamin keselamatan tanah2 untuk perkebunan2 guna berbagai tanaman bagi pasar dunia, terutama karet. Selandjutnja, penghapusan perbudakan berarti „terpotongnja sajap" radja2 Batak jang pada umumnja adalah pemilik-budak, dan merobah radja2 itu dari orang2 jang merdeka setjara politis dan ekonomis mendjadi orang2 jang tergantung, jang penghasilannja sebagian tergantung dari penagihan padjak untuk gubernemen Belanda.

Seperti di-daerah2 disekitar Dardanella pada l.k. 1250 tahun sebelum Masehi, di-daerah2 Batak sebelum pendjadjahan terdapat banjak sekali radja2. Dari Pakantan diudjung selatan sampai daerah2 ditepi Danau Toba diutara terdapat beratus radja2. Ditiap kampung ada radja (dibeberapa daerah disebut *radja pamusuk*) dan gabungan sedjumlah dikepalai oleh seorang radja pula, jang disebagian Tapanuli disebut *radja panusunan*. Seluruhnja terdapat kira2 seratus radja panusunan atau jang sederadjat dengan itu; masing2 adalah merdeka.

Si Singa Mangaradja adalah radja Batak jang besar jang menempati kedudukan istimewa oleh karena daerah keradjaannja termasuk jang luas dan karena „hadatuan"nja — pengaruh morilnja. Si Singa Mangaradja adalah datu besar jang mempunjai pengaruh moril jang melampaui daerah kekuasaan-

nja. Dan keistimewaan Si Singa Mangaradja XII, Singa Mangaradja jang terachir, adalah kepemimpinannja jang briljan terhadap kolonialisme Belanda. Beliau seperti Hektor bagi Troja, adalah hati dan otak dari perlawanan terhadap musuh. Dan dengan melebihi Hektor, Si Singa Mangaradja XII djuga memiliki sifat2 terbaik dari pahlawan2 Junani, sebagaimana dilukiskan oleh Homerus, seperti ketadjaman dan kelintjahan berpikir, ketenangan dan tekad-bulat dari Odysseus dan ketabahan dari Aias. Namun Si Singa Mangaradja XII maupun Singa Mangaradja2 sebelumnja bukanlah radja dari seluruh orang Batak, karena disampingnja masih terdapat banjak radja2 lainnja. Beliau djuga bukan Kaisar atau Maharadja diatas radja2 Batak lainnja. Memang gelar beliau Mangaradja berarti Maharadja, tetapi hampir disetiap desa di Tapanuli ada orang jang bergelar Mangaradja.

Berbitjara mengenai susunan masjarakat di Tapanuli, *Baginda Kalidjundjung*, jang semasa hidupnja pernah djadi Radja Panusunan dan jang mempunjai hubungan kekeluargaan dengan banjak radja2 di Tapanuli, termasuk Si Singa Mangaradja XII (hula-hula-ipar dari jang belakangan), menulis dalam salah satu manuskripnja, bahwa *sebelum pendjadjahan tidak pernah ada pemerintahan sentral di Tapanuli*. Menurut beliau, Tapanuli adalah daerah jang terbagi dalam banjak *haradjaon* (keradjaan) besar dan ketjil, jang masing2 adalah berdiri sendiri dan merdeka.

Mengenai Si Singa Mangaradja dapat kita katakan, bahwa beliau adalah radja jang paling masjhur dan berpengaruh diantara sekian banjak radja2 di Tapanuli. Politis kedudukan Si Singa Mangaradja XII

mirip dengan kedudukan Hektor ataupun Agamemnon dalam Iliad.

Sebagaimana dilukiskan Homerus radja^2 dari „suku^2" Junani, Troja, Dardania, Lykia dsb. berdiri sebagai panglima dibarisan depan dari pasukan masing^2. *Agamemnon, Menelaos, Odysseus, Akilles, Nestor, Aias, Diomedes dan banjak lainnja dikubu Junani, tetapi djuga Hektor, Aineias, Sarpedon dan banjak lainnja dikubu Troja dan sekutu^{2}nja disebut radja dan „gembala rakjat". Dengan arti jang sama di Tapanuli radja^2 disebut „banir parkolipan" atau „ajuara parlaungan" — beringin perlindungan — dsb.*

Radja^2 pada waktu itu tidak bisa disamakan dengan seorang Louis XIV, jang mempunjai angkatan perang permanen, barisan pamongpradja untuk administrasi dan pemungutan padjak, mempunjai polisi, pendjara dan alat^2 kekuasaan — alat^2 negara — lainnja. Radja^2 Batak tidak mempunjai itu semua. Memang ada *pasung* kepada mana orang^2 jang dinjatakan bersalah diikatkan dan djuga ada *ulubalang* jang mendjalankan ber-matjam^2 tugas dalam perang dan damai, tetapi itu belum merupakan perkakas radja jang berfungsi sebagai lembaga jang terlepas dari rakjat dan berdiri diatas rakjat. Misalnja, ulubalang tetap turutserta dalam proses produksi (pertanian dsb.), djadi dia bukan merupakan alat kekuasaan jang spesial jang se-mata^2 hidup dari djabatannja. Djuga radja^2 tidak terlepas samasekali dari proses produksi. Sebagian waktunja dipergunakan untuk melakukan pekerdjaan fisik. Memang bagian besar dari waktunja dipakai untuk pekerdjaan non-fisik seperti menjelesaikan perselisihan mengawasi pelaksanaan ketentuan^2 adat dsb., sedang anggota^2 keluarganja memimpin pekerdjaan para budak^{2}nja.

Dalam perang setiap warga berhak dan berkewadjiban memanggul sendjata, djadi pertahanan adalah urusan seluruh rakjat. Biasanja setiap orang harus menjediakan persendjataannja sendiri, suatu bukti lagi bagi belum adanja alat kekuasaan jang spesial (alat negara). Djadi angkatan perang pada waktu itu boleh dikatakan adalah identik dengan rakjat.

Mengenai urusan^2 kesedjahteraan sama halnja dengan soal pertahanan dan keamanan. Dalam persidangan^2 di *sopo-godang* (balai umum) dirundingkan soal^2 jang menjangkut masjarakat.

Soal perekonomian, peradilan dll. tidak mendjadi urusan dari pedjabat^2 chusus (lembaga) sebagaimana halnja dalam sesuatu negara.

Maka radja^2 Batak sebelum pendjadjahan Belanda bukanlah seperti apa jang diartikan mengenai radja^2 di Eropa sebelum revolusi^2 anti-feodalisme ataupun seperti Sultan^2 di-negeri^2 Timur. Si Singa Mangaradja tidak terketjuali. Maka bukanlah tidak berarti, bahwa salah satu tawaran Belanda kepada Si Singa Mangaradja XII adalah untuk mengangkat beliau sebagai Sultan di Tanah Batak. 1)

Radja^2 Batak adalah panglima^2 dalam peperangan, dan dalam kehidupan se-hari^2 ketua dari marganja dan kepala dari gabungan marga^2 jang ada didaerah masing^2.

Dan banjak radja^2 adalah djuga *datu* jang dalam masjarakat lama berfungsi sebagai dokter, astronom, astrolog, okultis, sastrawan — radja adalah intelektuil desa. Pekerdjaan intelektuil tersebut dapat dilakukan oleh radja, oleh karena kenaikan produktivitet dengan perbaikan alat^2 produksi dan adanja kerdja-budak memungkinkan ia untuk menggunakan

---

1) lih. *Adniel L. Tobing, "Sedjarah Si Singamangaradja 1 — XII", Medan, 1957.*

sebagian waktunja lepas dari proses produksi. Djadi disamping melakukan kerdja djasmani ia djuga mempunjai waktu untuk melakukan kerdja otak — pekerdjaan politik, ilmu-pengetahuan, kebudajaan.

Seorang radja Batak mempunjai kedudukan istimewa dalam masjarakatnja antara lain dalam arti bahwa dari sekian banjak marga dalam daerahnja, hanja dari antara anggota² marganja — marga-radja, marga-sipungka-huta (pembuka-huta) — jang boleh dipilih djadi radja. Ditempat ini kiranja perlu ditambahkan, bahwa djika pada suatu masa dulu². dalam satu desa hanja ada satu marga, maka pada masa jang sedang ditindjau sudah terdapat marga² lain disamping marga pembuka kampung itu, jang kini menempatkan diri pada kedudukan jang lebih tinggi dengan hak² istimewa terhadap marga lain, marga² pendatang.

Selandjutnja, radja mengetuai persidangan² adat. Tetapi ia harus tunduk kepada hukum adat jang ketentuan²nja banjak tersimpul dalam peribahasa² jang hidup dimulut rakjat. Disamping wadjib memperhatikan ketentuan² adat jang diwariskan oleh zaman² sebelumnja, radja dan persidangan jang diketuainja dapat pula — dan oleh kodrat perkembangan sosial diharuskan — mengadakan ketentuan² baru mengenai soal² jang dilahirkan oleh kehidupan se-hari², ketentuan² mana pada masanja atau pada masa² sesudahnja bisa mempunjai kekuatan jang sama atau lebih dari ketentuan² adat jang ada sebelumnja. Ketentuan² baru tersebut mendjadi adat, mendjadi sebagian dari „tubuh" adat. Djadi radja dan persidangan adat jang diketuainja disamping pemelihara adat adalah pentjipta adat, penerus dari adat. Dengan demikian radja dan masanja meninggalkan „tjap"nja pada adat, jang mentjerminkan hubungan antara manusia

jang satu dengan jang lain, antara individu dan masjarakat, antara manusia dengan alam dalam berbagai masa sedjarah.

Sekalipun radja harus mematuhi hukum adat dan fungsinja tidak otomatis turun-temurun dari ajah ke anak tetapi didasarkan pada pemilihan (pemilihan terbatas), dan sekalipun ia bukan kepala negara jang mempunja alat² negara, radja sudah bukan lagi seperti ketua marga pada masa kedjajaan marga. Radja mempunjai milik-perseorangan jang sering melebihi orang² lain; miliknja bukan sadja terdiri atas barang² tetapi djuga atas manusia — jaitu budak. Djika dulunja ketua marga menganggap semua anggota marganja sebagai sesamanja, radja sudah tidak bisa lagi memandang anggota² semarganja jang hilang kebebasannja — budak — sebagai sesamanja. Radja jang bermarga Harahap tidak bisa disamakan kedudukannja dengan budak jang bermarga Harahap.

Selandjutnja, pasung dan ulubalang radja pada hakekatnja sudah merupakan benih² dari alat² negara.

Djadi marga Batak pada abad jang lalu sebelum pendjadjahan Belanda bukanlah lagi marga pada djaman kedjajaannja, tetapi sudah mulai mengalami kemerosotan. Daerah² jang didiami orang² Batak waktu itu ditandai oleh adanja banjak marga jang tersebar melampaui kampung-asalnja dan turut mendiami desa² lain ber-sama² dengan marga² pendatang lainnja, dan oleh banjaknja radja² jang sedang berada dalam proses mendjadi lembaga (kekuasaan) jang lepas dari dan berdiri diatas rakjat, dan oleh adanja budak (kerumahtanggaan) jang ber-sama² dengan radja² lahir dari kandungan marga.

V. KEPALA-KURIA DARI MARGA-RADJA

TJIRI pokok dari marga jang terdapat pada dewasa ini, jaitu larangan perkawinan antara orang2 jang semarga karena adanja kepertjajaan seketurunan disamping terpetjahnja marga kedalam berbagai golongan jang mempunjai kepentingan2 ekonomi dan politik jang tidak sama, djuga terdapat pada djaman pendjadjahan. Tetapi ada perbedaan2 tertentu.

Pada djaman pendjadjahan elemen2 feodal dalam marga2 agak lebih kuat dibandingkan dengan sekarang. Ini antara lain disebabkan oleh adanja institut Kepala Kuria (Kepala Luat) jang djuga disebut *Radja Panusunan* oleh penduduk.

Kekuasaan Kepala Kuria meliputi suatu kuria jang terdiri dari sedjumlah *huta* (kampung). Kepala Kuria bertempat-tinggal di ibu-desa, jaitu desa jang mula-pertama dibangun didaerah itu.

Djabatan kepala kuria adalah elektif terbatas. Ia elektif, karena putera sulung atau putera lainnja dari seorang kepala kuria tidaklah otomatis mewarisi pangkat tsb. sekalipun ada preferensi dalam pilihan

baginja. Ia terbatas, karena sekalipun seorang kepala kuria dipilih, pemilih dan tjalon adalah terbatas. Pemilih bukanlah semua penduduk, tetapi kepala² kampung, sedang jang berhak djadi tjalon hanjalah anggota² dari marga-radja, marga-sipungka-huta, jaitu marga jang mula-pertama membuka perkampungan didaerah kuria itu. Lebih tepat lagi, jang mendjadi tjalon adalah anggota² dari famili tertentu dalam marga-sipungka-huta jang setelah beberapa generasi dimasa silam telah mengangkat dirinja sebagai famili jang berkedudukan lebih tinggi dari keluarga² lain dalam marga itu.

Kepala Kuria adalah Kepala Adat, otoritet tertinggi dalam soal² adat didaerah kurianja diantara persidangan² adat. Fungsi ini adalah warisan dari masa sebelum pendjadjahan. Sebagai kepala adat ia mendapat sebutan Radja Panusunan.

Sesungguhnja sebutan Radja Panusunan lebih tua daripada Kepala Kuria. Penamaan jang belakangan ini timbul dengan datangnja kaum Pidari di Tapanuli Selatan. Mungkin melalui bahasa Arab perkataan Latin *curia*, nama suatu organisasi di Roma Kuno jang menghimpun sedjumlah gens (marga), dimasukkan kedalam bahasa didaerah itu.

Pemerintah kolonial Belanda membebani Kepala² Kuria dengan segala matjam tugas seperti memungut belasting, mengurus rodi, mengurus irigasi, pemberantasan malaria dsb.

Pemerintah Belanda lewat pembesar² Belanda (Resident, Ass. Resident, Controleur dsb.) dan lewat pamongpradja Bumiputera (Demang, Ass. Demang, dsb.) menurunkan perintah² kepada para Kepala Kuria untuk dilaksanakan terhadap rakjat. Bila pegawai² Belanda mendapat gadji² jang besar dan Demang dan pamongpradja lainnja mendapat gadji² jang lumajan, tidak demikianlah halnja dengan Ke-

pala Kuria. Mereka tidak digadji dari kas negeri karena mereka tidak dianggap pegawai² negeri, tetapi volkshoofden. Mereka menarik pendapatan dari kas gemeente mereka. Ketjuali beberapa gemeente seperti Losungbatu (Padang Sidimpuan), Singengu (Kotanopan) dsb., jang mempunjai pasar² jang ramai darimana bisa ditarik padjak, kas gemeente dari kuria² umumnja adalah ketjil dan oleh karena itu pendapatan Kepala Kuria dari kas itu djuga ketjil.

Djadi, sedang pendapatan Kepala² Kuria dari gemeente adalah ketjil mereka harus melakukan „the dirty work" (pekerdjaan terberat dan tidak menjenangkan) bagi pemerintah kolonial Belanda. Ini adalah sesuai dengan saran seorang ahli-adat berbangsa Belanda : tuntutlah banjak dari kaum bangsawan bumiputera, tetapi djanganlah berikan apa² kepada mereka.

Disamping itu Kepala Kuria sebagai Radja Panusunan menurut adat harus selalu terbuka rumahnja bagi siapa sadja jang datang dan ia harus pula mengadakan atau mengambil bagian dalam berbagai ragam upatjara adat didaerahnja sendiri maupun didaerah Kepala² Kuria lain dengan siapa ia mempunjai hubungan kekeluargaan atau hubungan persahabatan. Semua itu menelan banjak uang. Dan seorang Radja Panusunan harus mendjaga „standing" !

Bagaimana seorang Radja Panusunan mendjaga standing itu ?

Biasanja ada hasil-bumi, sewa dari tanah² jang diwarisi. Disamping itu ada keuntungan² tertentu seperti „bagian radja" dari hasil perburuan (tulan), dari hasil hutan, dan dari pemotongan hewan menurut adat dsb., sekalipun tidak begitu banjak djika dibandingkan dengan kebutuhan²nja.

Disamping mempunjai beberapa bidang sawah, jang dipersewakan, — para kepala kuria pada umum-

nja tidak melakukan kerdja djasmani lagi — sedjumlah Kepala² Kuria djuga melakukan berbagai usaha untuk menambah penghasilan seperti membuka perkebunan karet, membangun mesin atau kintjir padi, mendjadi anemer-djalan, dsb.

Diantara Radja² tersebut ada jang masih muda dengan mempunjai sedikit idealisme kerakjatan, ada jang aktif ikut dalam perekonomian supaja dapat menjekolahkan anak²nja dan memadjukan keluarganja, tetapi ada pula jang hanja tahu menghabiskan uang, jang korup, jang melakukan praktek² jang mengingatkan orang kepada para Kepala di Lebak sebagaimana dilukiskan Multatuli dalam „Max Havelaar".

Diantara radja² itu ada djuga jang mendapat service dari orang² jang bapaknja atau neneknja adalah budak dari keluarga radja diabad jang lalu. Orang² jang melakukan service tersebut, jaitu melajani Radja dan keluarganja dengan melakukan pekerdjaan² tertentu jang bersifat kerumahtanggaan atau lain biasanja adalah pula penjewa tanah radja itu.

Ketjuali beberapa orang jang mempunjai pikiran² jang agak madju karena pendidikan atau karena turut merasakan penindasan Belanda bersama-sama penduduk, para Kepala Kuria pada umumnja tidaklah populer dikalangan rakjat. Mereka disegani dan ditakuti. tetapi mereka pada umumnja tidak ditjintai. Hal ini teristimewa terasa pada zaman malaise pada tahun '29 dan tahun² 30-an dan terlebih-lebih lagi pada zaman pendudukan militer Djepang.

Pada zaman malaise sewaktu mana rakjat sangat melarat radja² diwadjibkan terus mengurus padjak dan rodi. Dan pada zaman Djepang mereka dipaksa oleh pemerintah balatentara Djepang untuk menjediakan romusja untuk pembuatan djalan kereta-api

di-tengah² rawa² Pakanbaru, untuk mengawasi tanam-paksa djarak dan kapas untuk Mitsui Bushen Kaisha, untuk menjetop dan mengawasi pengangkutan beras dari masing² daerah kedaerah lain, dsb.

Maka sewaktu Revolusi Agustus 1945 petjah radja² turut mendjadi sasaran rakjat. „Anti-feodal" berkumandang dimana-mana. Elemen² demokratis dibanjak tempat menuntut penghapusan radja². Pada tahun 1946 dengan Keputusan Residen Tapanuli, Dr. F.L. Tobing, Kepala Kuria (luat, negeri) ditiadakan, sedang pemerintahan di-daerah² jang bersangkutan diserahkan kepada dewan² negeri, jang anggota²nja ditjalonkan oleh partai² politik. Dan anggota² ini seterusnja memilih ketua mereka.

Karena setiap warganegara dengan tidak pandang marga atau sukubangsa boleh djadi anggota partai politik, maka Ketua Dewan Negeri bisa siapa sadja. Maka hilanglah hak-istimewa untuk mentjalonkan Kepala Kuria dari marga-sipungka-huta. Marga-sipungka-huta berhenti mendjadi marga radja.

Namun bekas Kepala Kuria (Luat, Negeri) dan famili²nja sekalipun bukan meradjai lagi, masih merupakan kekuatan ekonomi di-desa². Mereka pada umumnja mempunjai tanah² sawah atau perkebunan jang luas dari mana mereka menarik sewa dalam bentuk hasil-bumi ataupun menarik pendapatan atas dasar pembajaran upah kepada buruh. Diluar desa² mereka djuga merupakan kekuatan, karena anggota² famili mereka banjak bekerdja dalam alat² negara ataupun dalam lapangan perekonomian atau lapangan ilmu pengetahuan.

Dengan hapusnja radja² fungsi dari marga-radja setjara politik djuga hilang. Namun pengaruh dari radja dan marga-radja di-masa² jang lalu masih terasa dalam adat Batak dan kehidupan sosial dewasa ini.

VI. DATANG DAN PERGI

DALAM uraian^2 terdahulu kita lihat, bahwa pada suatu masa marga adalah kumpulan orang^2 jang berdiam disatu tempat (huta), mempunjai hak milik bersama atas tanah dsb., saling bela-membela terhadap marga^2 jang bermusuhan, saling bebas dan punja hak dan kewadjiban berbitjara dan bersuara dalam persidangan^2 dan punja pekuburan jang sama „untuk mendekatkan roh^2 orang mati". Dan karena orang^2 semarga adalah sedarah-seketurunan, maka mereka dilarang kawin satu sama lain dan harus kawin dengan anggota marga lain.

Kemudian marga menjebar kelain tempat, mendirikan kampung baru atau mendjadi marga pendatang disamping marga jang sudah terdahulu mendiami (membuka) kampung itu. Terhadap marga pendatang itu marga jang belakangan ini mempunjai kedudukan istimewa; sebagai *marga-sipungka-huta* (marga pembuka huta) ia mempunjai hak^2 istimewa seperti hak-milik atas kampung itu, sedang marga

pendatang diberi hak-pakai sadja atas tanah (hal mana berobah dalam perkembangan selandjutnja). Seperti dulu² Kepala² tetap dipilih, tetapi hanja dari antara anggota² marga-sipungka-huta atau dari lingkungan beberapa keluarga dalam marga-sipungka-huta.

Djika sebelumnja perekonomian primitif memberi gambaran kehidupan marga jang serba kekurangan, maka kemudian dengan perbaikan alat² dan tehnik pertanian, pertanian sudah bisa menghasilkan kelebihan tertentu. Ini memungkinkan adanja pertukaran dengan barang² luaran jang bisa diperdapat dari pelabuhan² Barus, Siboga, Natal dan Airbangis. Dengan masuknja barang-dagangan dalam marga, jang sebelumnja menghasilkan sendiri bahan² kebutuhannja, maka timbullah dasar bagi milik perseorangan, bagi penimbunan harta. Nafsu untuk mendapatkan barang-dagangan jang dibutuhkan mengakibatkan sesama manusia — tawanan perang dari anggota marga lain atau orang jang berhutang dari marga sendiri — mendjadi barang-dagangan (budak) jang dipertukarkan dengan barang-dagangan lain seperti kain, besi, senapang, paku, garam, perhiasan-perhiasan dsb. Pertukaran barang-dagangan menimbulkan pasar-pasar dalam negeri seperti Panjabungan, Padang Sidimpuan, Tarutung dsb., jang pada gilirannja lebih memadjukan pertukaran barang-dagangan, dengan demikian milik perseorangan. Djika sebelumnja tanah adalah milik bersama dari marga sedang individu hanja punja hak-pakai, ini lama-kelamaan berobah mendjadi hak-milik perseorangan. Pada mulanja tanah hanja bisa digadaikan, tetapi kemudian sudah bisa diperdjual-belikan. Djadi marga kini sudah tidak punja hak-milik bersama lagi atas tanah ketjuali hutan², alang² dan padang² rumput jang

hingga abad ke-19 masih bukan hak milik perseorangan tetapi dari kampung. Dan marga kini tidak lagi terdiri dari orang2 bebas melulu jang punja hak dan kewadjiban jang sama, tetapi sudah terpetjah mendjadi orang2 bebas dan budak.

Dibelakang hari dengan penghapusan perbudakan oleh Belanda kebanjakan bekas2 budak mendjadi penjewa tanah dari bekas para pemilik-budak jang membebani jang pertama dengan berbagai pekerdjaan2 ekstra jang bersifat feodal. Djadi dalam sesuatu marga ada tuantanah, ada penjewa-tanah, ada orang2 feodal, ada petani jang berkedudukan sebagai hamba.

Njatalah dari tindjauan diatas, bahwa marga Batak bukanlah sesuatu jang statis, tetapi sesuatu jang berobah-obah djuga.

Kalau marga Batak adalah sesuatu jang berobah-obah tentulah pula punja pangkal dan udjung, awal dan achir.

Tjerita *Si Malim Gonto Mogot*, jang diuraikan dalam bagian pertama tulisan ini, memang bisa menimbulkan kesan, bahwa sedjak adanja manusia sudah ada marga. Tetapi kalau kita teliti lebih landjut, maka kita dapat menarik kesimpulan lain.

Kembali ketjerita itu : *Si Dajang Putir Lindung ni Bulan* mengadjak *Si Malim Gonto Mogot*, saudaranja sekandung jang disuruh orangtuanja dilangit turun kebumi untuk menemaninja, untuk kawin. Karena tidak ada wanita lain didunia ketjuali Si Dajang maka Si Malim setudju dan merekapun kawin.

Tjerita tersebut adalah tjerita jang disampaikan dari mulut ke mulut, dari abad ke abad, djadi banjak ditambah-dikurangi dari masa ke masa, namun intisarinja tetap, jaitu adanja perkawinan antara orang2 bersaudara.

Pada hemat kami tjerita tersebut mengandung arti, bahwa pada suatu masa dulu perkawinan antara

orang^2 bersaudara bukanlah sesuatu jang luar biasa. Ini kiranja bisa difahami djika diingat, bahwa pada suatu masa dulu manusia hidup dalam kelompok^2 ketjil pada tingkat ekonomi dan sosial jang sangat primitif.

Dengan perobahan kehidupan dari pemungutan buah^{2}an dan perburuan dihutan mendjadi kehidupan pertanian dan peternakan dan bersamaan dengan itu dengan pertambahan manusia jang memungkinkan seleksi dalam perkawinan, maka timbul kebutuhan akan adanja suatu organisasi untuk mengatur pembagian pekerdjaan dan untuk mengatur hubungan perkelaminan. Organisasi itu adalah marga.

Sebelum itu tidak ada dasar^2 untuk marga, belum ada marga.

Mungkin ada jang menundjukkan, bahwa dalam tjerita tersebut ada dinjatakan bahwa Si Putir dan Si Malim Gonto sudah punja marga. Tetapi ini kiranja adalah *warna* jang diberikan kepada tjerita itu setelah marga sudah lama ada. Warna jang terpantjar dari alam pikiran jang mentjerminkan kehidupan orang jang hidup ber-marga^2.

Mungkin ada orang jang menolak pernjataan adanja masa pra-marga seperti jang dikemukakan diatas atas dasar : tidak sesuai dengan moral, tidak sopan dsb. Tetapi tidak tepatlah untuk menjamakan prinsip^2 moral jang berlaku sekarang dengan prinsip^2 jang berlaku pada masa jang berlainan. Kiranja perlu djuga diingat, bahwa sebagai konsekwensi dari kepertjajaan jang sangat luas terdapat bahwa umat-manusia adalah keturunan dari Adam dan Hawa, pasangan manusia jang pertama di Dunia, maka harus pula diterima, bahwa perkawinan antara putera dan puteri mereka sendiri (karena tidak ada pasangan lain diluar anak^2 Adam dan Hawa) adalah sesuatu jang tidak immoril.

Kiranja hal tersebut, jaitu perkawinan antara orang^2 bersaudara, terdapat luas didunia dulu jang „fossil^{2}nja" masih terdapat dalam tjerita^2, dongeng^2 rakjat, mitologi dsb. Misalnja dalam mitologi Junani, Zeus, Dewa Utama, dan Hera dikatakan bersaudara dan sekaligus suami-isteri.

Sekarang — djika marga adalah sesuatu jang punja pangkal bagaimana pula udjungnja ?

Djika kita tindjau marga dewasa ini maka akan kita lihat, bahwa keadaannja sudah djauh berlainan daripada dimasa silam. Tjiri penting jang masih terdapat adalah kebiasaan (adat) untuk tidak melakukan perkawinan antara orang jang semarga. Tetapi inipun tampaknja tidak akan permanen. Sekarang sudah ada orang^2 Lubis, Harahap, Siregar dsb. jang melangsungkan perkawinan dengan orang^2 semarganja. Memang ini masih merupakan pengetjualian^2. Tetapi semakin berkurangnja perasaan sedarah — karena semakin djauhnja djarak dari nenek-mojang pendiri marga — dan pengaruh pendidikan di-sekolah^2 jang mengesankan adanja adat jang berlainan dari sukubangsa^2 dan bangsa^2 lain dan seterusnja kontak langsung dengan orang^2 dari berbagai matjam daerah dan negeri, akan semakin melemahkan tjiri marga terachir itu, sehingga dari pengetjualian^2 jang sekarang, kawin antara sesama anggota marga akan mendjadi umum, mendjadi kebiasaan dikelak kemudian hari. Memang tidak dalam dua tiga tahun, tetapi kalau ini sudah terdjadi, maka tamatlah riwajat marga Batak.

Mungkin untuk suatu waktu namanja masih tinggal seperti gema dari suara jang sudah tidak ada lagi dan kemudian itu sendiripun akan lenjap pula. Di Polandia, jang dulu^2 djuga mengenal sistim marga, sekarang masih ada orang^2 jang membubuhi nama marga disamping nama pribadi dan nama keluarga-

nja. Dan di-negeri2 Eropa Barat, jang dulu2 djuga mengenal masjarakat ber-marga2, namapun dari marga sudah lama lenjap dari masjarakat. 1)

Djadi marga Batak seperti djuga halnja dengan marga2 (gens, genos, clan dsb.) di-bagian2 lain di-dunia, akan lenjap pula. Namun orang2 Batak tidak perlu bersusah hati karenanja. Sebab marga, dan begitu pula halnja dengan organisasi2 masjarakat lainnja, adalah seperti ombak jang datang dan pergi. Ombak timbul, mengalun dan memetjah dipantai. Ada masanja datang, ada masanja pergi.

Bila ombak2 susul-menjusul memetjah dipantai dan lautan tidak bosan2nja untuk menimbulkan ombak2 lain, maka bila sesuatu organisasi masjarakat han-tjur, masjarakat pun tidak djemu2nja untuk mela-hirkan organisasi2 baru untuk menggantikan jang hilang.

---

1) *Montague dan Capulet bukanlah clan sebagaimana jang dinjatakan oleh Prof. Mr. M.M. Djojodigoeno: "Bandingkan soliдarita dalam hal2 itu jang dilukis-kan dalam permusuhan antara clan Montague dan clan Capulet dalam kisah sandiwara Romeo and Juliet, gubahan Shakespeare" (Sosiografi Indonesia, No. 2 1959).*

Sesungguhnja — Shakespeare dalam "Romeo and Juliet" tidak pernah menggunakan perkataan clan. Ia memulai dengan: "Two **housekols (kursif-P.)** *.... in fair Verona.....". Montague dan Capulet bu-kanlah clan, tetapi keluarga feodal. Solidarita jang di-tundjukkan oleh Tybalt kepada Capulet bukanlah karena ia "berdarah" Capulet. Ia adalah "nephew to Lady Capulet".*

Dan Balthasar, Abraham, Sampson, Gregory dll. — pelajan2 — samasekali tidak mempunjai hubungan darah dengan Montague atau Capulet. (Gregory: The quarrel is between our masters and us their men).

Clan sudah lama sebelum "kisah Romeo and Juli-et" lenjap di Italia.

Sekarang sadja, bagian terbesar dari fungsi² marga sebagaimana terdapat pada mulanja, sudah diambilalih oleh organisasi² masjarakat modern. Pembelaan umum sudah mendjadi tugas polisi dan angkatan perang; peradilan tugas kedjaksaan dan pengadilan; perekonomian tugas koperasi, serikat-dagang, P.T., dsb.; musjawarah urusan DPR, partai-partai politik dsb. Dan lembaga² ini pada gilirannja tidak terhindar dari proses perobahan.

Seperti dikatakan diatas, orang² Batak tidak perlu menjusahkan perspektif akan lenjapnja marga sama-sekali. Marga jang dilahirkan oleh masjarakat primitif oleh kodrat hukum² perkembangan masjarakat diharuskan memberi tempat bagi organisasi² jang lebih sesuai dengan perobahan zaman. Solidaritet jang terdapat diantara orang² jang semarga dulu, misalnja, dalam Indonesia Modern diluaskan dan terus diluaskan kelingkungan jang djauh melampaui djangkauan sesuatu marga dalam masjarakat lama.

Djadi marga hanjalah satu episode dalam sedjarah manusia jang pandjang.

Dari apa jang diuraikan terdahulu kiranja dapat difahami, bahwa organisasi marga bukanlah sesuatu jang eksklusif Batak, karena orang² Junani dan rakjat² lain disekitar Dardanella pada djaman purba djuga mengenalnja. Orang² Rumawi, Djerman dan bangsa² lain di Eropa, orang² Indian di Amerika djuga mengenalnja. Demikian pula halnja dengan bangsa² di Timur-Tengah.

Dalam Qur'an dapat kita ikuti, bahwa orang² Arab pada abad ke-7 (sesudah Masehi) mempunjai marga jang sudah mengandung unsur² perbudakan, djadi mirip dengan keadaan rakjat² Junani dan Troja dalam Iliad atau dengan keadaan orang² Batak sebelum pendjadjahan pada abad jang lalu.

Berbitjara tentang permusuhan orang² Kuraisj di

Mekkah terhadap Nabi Muhammad, dalam kata pengantarnja pada terdjemahan Inggris dari Qur'an, Muhammad Marmaduke Pickthall mendjelaskan, bahwa : „pertimbangan satu²nja jang menghambat mereka untuk membunuhnja adalah ketakutan terhadap pembalasan-darah dari clan dalam mana keluarganja termasuk". 1)

Ketjuali bangsa² tersebut diatas, lain sukubangsa di Indonesia djuga pernah mengenal — dan ada jang masih mengenal — sistim marga dalam salah satu masa dalam sedjarahnja. Kebiasaan gotong-rojong di-desa² Djawa kiranja adalah sisa dari masjarakat ber-marga² dulu. Dan di Bali menurut Wajan Bhadra dari Kantor Kebudajaan Nusatenggara — dalam suatu interviu dengan Penulis di Singaradja pada bulan Mei 1958 — pernah djuga dikenal sistim jang serupa dengan marga Batak. Menurut beliau nama² marga (clan) masih ada seperti Pasek, Kandel, Sangging, Pande dsb. Disamping itu tetangga orang² Batak, orang Minangkabau djuga mengenal clan (suku), dan begitu pula halnja dengan banjak sukubangsa lainnja.

Menurut beberapa ahli antropologi, pertama-tama Lewis H. Morgan sistim gens (clan, marga atau nama lain) memang terdapat dibagian jang sangat luas didunia, sehingga sistim tersebut dapat dikatakan bersifat umum dan dialami oleh berbagai bangsa dalam salah satu masa dalam sedjarahnja.

Disamping marga mempunjai sifat keumuman ia djuga mempunjai kechususan tergantung kepada keadaan kongkrit setempat. Seperti njata diatas marga timbul-tenggelam diberbagai bagian dunia *pada masa jang tidak sama*, maka masing² mempunjai kechu-

---

1) M.M. Pickthall: The Glorious Koran, New ork, 1955.

susan sendiri. Kechususan kehidupan marga Batak tertjermin dalam adat-istiadat, kebudajaan Batak. Salah satu tjiri jang mempunjai perkembangan chusus adalah sistim *Dalihan Natolu :* kahangi (dongan sabutuha) — anakboru (boru) — mora (hulahula), jang merupakan salah satu kuntji untuk dapat memahami adat dan kehidupan kekeluargaan orang² Batak. Inter-relasi antara ketiga segi dari segi-tiga Dalihan Natolu melahirkan berbagai ragam hak, kewadjiban, soal resiprositet dsb., jang sebagian dari padanja masih membutuhkan studi untuk mendapatkan pendjelasan ilmiah.

PENUTUP

DALAM Bab^2 diatas didjelaskan, bahwa marga dilahirkan oleh keadaan ekonomi dan sosial jang primitif, bahwa marga pada mulanja adalah komune primitif. Sekarang marga bukan lagi komune primitif, tetapi sisa dari komune primitif.

Djadi masjarakat Batak dewasa ini bukanlah masjarakat komune primitif tetapipun bukan masjarakat feodal atau masjarakat kapitalis. Sekalipun ia bukan itu semuanja, ia mengandung sisa^2 komune primitif serta sisa^2 feodal dan disamping itu mengandung unsur^2 kapitalis.

Maka masjarakat Batak adalah masjarakat dimana sistim komune primitif tidak sampai habis samasekali, sistim feodal (dan perbudakan) tidak sampai berkembang sepenuhnja sedang elemen^2 kapitalis, sekalipun mengalami kemadjuan^2 tertentu, djuga terhalang dalam perkembangannja, antara lain karena masih adanja sisa^2 dari masjarakat lama.

Keadaan tersebut mempunjai pentjerminan dalam

kedjiwaan orang² Batak. Sisa² pikiran dari alam lama, setjara sadar atau tidak sadar, pada satu ketika bersabung dengan dan pada lain waktu berpadu dengan pikiran² dari dunia modern. Hasilnja kadang² kepribadian jang kompleks. Tetapi betapapun hubungan antara jang lama dan jang baru, antara jang primitif dan modern, tidaklah tepat apa jang dinjatakan oleh *Dr. Duyvendak* 1), bahwa suku² di Indonesia, diantara mana termasuk Batak, berada „antara dua dunia — jang satu mati, jang lain tak kuasa untuk lahir....." (between two worlds — one dead, the other powerless to be born).

Sedjarah mengadjarkan, bahwa tiap masjarakat lama mengandung benih² masjarakat baru, sedang masjarakat baru sampai masa tertentu mengandung sisa² masjarakat lama. Artinja masjarakat lama mempersiapkan lahirnja masjarakat baru. Dan dunia baru bukan tak kuasa lahir. Kekuatan² dinamis jang besar terus mendorong masjarakat madju ketingkatan sedjarah jang lebih tinggi. Inilah jang dialami sukubangsa Batak dan djuga sukubangsa Indonesia lainnja. Djadi mereka bukanlah „in mid-air" atau dalam satu vakuum sebagaimana jang dikesankan oleh pernjataan Duyvendak tersebut.

Tendens perkembangan adalah semakin lemahnja unsur² jang usang dan semakin kuatnja unsur² jang baru, jang punja perspektif. Sekalipun unsur² kuno tidak begitu mudah dan tjepat lenjap dari masjarakat dan alam fikiran, namun zaman adalah ditandai oleh perkembangan unsur² jang madju.

Memang ada satu hal jang bisa „dirasakan" dari uraian Duyvendak tersebut tetapi jang tidak mendapatkan pembahasan daripadanja.

---

1) *J.P.H. Duyvendak. Inleiding tot de Ethnologie van de Indonesische Archipel (Djakarta, Groningen, 1955).*

Sardjana² Barat pada permulaan abad ke-20 dalam menghadapi banjak sukubangsa² di Indonesia melihat berbagai hal jang „aneh", jang „gandjil". Masjarakat jang mereka hadapi mempunjai kebudajaan jang djauh berlainan dari masjarakat mereka sendiri di Barat. Masjarakat jang mereka peladjari sebagian besar adalah masjarakat dimana marga² (clan) masih kuat atau agak kuat, artinja masjarakat² tersebut berada dalam tingkat komune primitif atau komune primitif jang desintegrasi.

Djika Duyvendak menindjau kebelakang dalam sedjarah Eropa, dia tentu melihat, bahwa peradaban kapitalisme (jang baginja adalah identik dengan modern) didahului oleh feodalisme, jang pada gilirannja didahului oleh perbudakan. Dan ini sendiri didahului oleh sistim komune primitif — djadi seperti halnja dengan banjak suku² di Indonesia. Bedanja : sistim tersebut sudah lama lenjap di Eropa sedang di Indonesia pada abad jang lalu masih luas terdapat dan sisa²nja masih ada sekarang.

Sesungguhnja hal itu tidak perlu diherankan, karena sedjarah dunia mengadjarkan, bahwa kadar perkembangan (rate of development) masjarakat tidaklah sama diseluruh dunia. Sebagaimana djuga halnja dengan anggota² badan manusia individuil (perhatikan perbedaan proporsi antara kepala dan tangan pada baji dan pada orang dewasa), kadar perkembangan umatmanusia tidaklah merata.

Duyvendak tidak mendorong kepada kesimpulan, bahwa bentuk² masjarakat primitif jang dihadapinja djuga terdapat di Eropa dulu atas dasar mana timbul perkembangan² jang achirnja melahirkan kebudajaan Barat sekarang. Djuga ia tidak mendorong kepada kesimpulan, bahwa bentuk² masjarakat primitif jang dilihatnja di Indonesia punja potensi transformasi mendjadi masjarakat modern. Keadaan ditangisi dan

pengertian „primitif" dan „modern" dan interrelasinja dikaburkan. Ini adalah hasil keterbatasan dalam „world-outlook".

Penggunaan ilmu (ethnologie, hukum adat dsb.) jang dihasilkan sardjana2 Belanda, ditudjukan oleh kekuasaan politik Belanda untuk melanggengkan lembaga2 bumiputera jang dapat dipakai sebagai alat untuk melanggengkan kolonialisme Belanda. Perhatian pembesar2 Belanda terhadap hukum adat didorong oleh politik tersebut. Sokongan kepada para sardjana dibimbing oleh politik tersebut.

Di Tanah Batak politik resmi Belanda tidak mempunjai maksud untuk menghantjurkan marga2, adat dsb. Keradjinan sardjana2 dan pembesar2 Belanda dilapangan penjelidikan ilmu malahan — pada umumnja — ditudjukan untuk memelihara lembaga2 dan hukum adat sedjauh mungkin dalam rangka struktur imperialisme Belanda.

Tetapi pemasukan dan pengedaran uang dalam perekonomian desa sampai jang paling terpentjil sekalipun, penarikan padjak dalam mata-uang, pemasukan hasil2 industri Belanda, pembukaan sekolah untuk mendapatkan kader2 untuk administrasi kolonial dan perusahaan2, diluar keinginan Belanda, menimbulkan hal2 jang berlainan. Apa jang dikehendaki Belanda adalah pemeliharaan stagnasi dalam perkembangan masjarakat, tetapi kepentingannja djuga mendiktekan langkah2 tersebut jang ternjata mempunjai akibat2 jang bertentangan.

Peranan uang semakin lama semakin penting dalam kehidupan orang2 desa. Bersamaan dengan itu hakmilik perseorangan. Milik-bersama dalam banjak hal di-transformasi mendjadi milik perseorangan. Pada beberapa orang nafsu milik perseorangan menimbulkan penimbunan harta: tanah, uang dsb. Tetapi semakin banjak pula orang mendjadi "terbebas"

dari segala milik — mendjadi orang tanpa milik. Pada beberapa orang milik atas tanah tambah luas, sedang lain orang terpaksa menjewa tanah sesudah tanahnja lenjap tergadai. Pada beberapa orang uang (perdagangan, perusahaan) tambah banjak; lain orang harus mendjual tenaganja (mendjadi buruh) supaja bisa hidup. Dan pada para didikan sekolah sesudah mempunjai pengalaman kerdja dikantor atau perusahaan timbul pula minat untuk mendjadi pedagang atau pengusaha atau pekerdja-merdeka.

Djadi Belanda tanpa dikehendakinja mempertjepat proses differensiasi. Maka kini terdapat stratifikasi sosial (klas^2) didesa, jang merupakan basis — tempat berpidjak — bagi berbagai organisasi^2 dan partai^2 politik jang datang kemudian.

Dengan masuknja Belanda ke-tanah^2 Batak, dengan adanja pengaruh extern ini, maka — diluar rentjana Belanda — rasa senasib dalam lingkungan jang sempit — marga atau gabungan marga^2 — semakin lama semakin menipis tetapi dilain pihak semakin meluas keluar lingkungan^2 ketjil itu.

Belanda datang ke-tanah^2 Batak untuk mengeksploitasi rakjat disana dan untuk „membulatkan" daerah djadjahannja diudjung Sumatera, mendahului kaum imperialis lainnja jang sedang ber-lomba^2 „membagi-bagi dunia" dan menduduki „tempat^2 jang masih kosong". Diluar kemauan Belanda, orang Batak jang dalam sedjarahnja belum pernah mengenal kesatuan politik dari seluruh orang^2 Batak, kini mendjadi peserta dalam „nation-building" Indonesia ber-sama^2 dengan sukubangsa^2 lainnja. Perlawanan bersama terhadap imperialisme Belanda, adanja elemen^2 jang mempunjai kepentingan^2 ekonomi, politik dan kebudajaan dalam praktis semua sukubangsa dikepulauan Indonesia jang dirugikan oleh Belanda dan adanja affinitet antara mereka karena se-

djarah dimasa lampau, memberi perspektif bagi nasionalisme tersebut.

Suatu soal lagi bertalian dengan buku Duyvendak tersebut. Memang adalah suatu „lompatan" besar dari alam primitif kealam modern. Tetapi asalkan ada bimbingan jang tegas dan bidjaksana tidak perlu dichawatirkan lompatan itu. Suku² primitif tidak usah melalui segala tingkat perkembangan masjarakat sebagaimana terdapat di-negeri² Barat.

Tetapi memang benar, bahwa alam pikiran banjak orang² Batak sering² menimbulkan kesan² jang kompleks. Di-negeri² jang sudah madju hal sematjam itu bukan tidak ada. Chususnja mengenai orang² Batak; adat mereka sering menimbulkan pertentangan dalam diri seseorang malahan djuga antara orang² jang sefamili, terutama dikalangan kaum terpeladjar.

Kiranja ilmu pengetahuan dapat membantu untuk turut mengatasi berbagai kesukaran.

Adat sebagaimana dikenal sekarang bukanlah bikinan seseorang atau suatu generasi atau suatu masa, tetapi adalah produk masjarakat — hasil musjawarah, keputusan radja, tjontoh seseorang jang diikuti oleh orang² lainnja, dsb. — pada berbagai masa — dalam segala tingkat perkembangannja. Maka itu ia bukanlah suatu sistim jang homogin, akan tetapi heterogin. Ia mengandung unsur² komune primitif, tetapi djuga elemen² perbudakan dan feodal.

Tiap ketentuan adat merupakan „common sense" atau mempunjai „sense" sewaktu ia diadakan. Dan sesudah itu djuga selama keadaan masjarakat masih bersesuaian. Tetapi djika keadaan masjarakat sudah berobah, ketentuan tadi akan terasa sebagai penghalang.

Dahulu, sewaktu perkakas produksi masih sangat primitif sehingga bagi orang perseorangan tidak mungkin untuk memenuhi kebutuhan primer dengan

berproduksi sendiri, adalah adat bagi sesuatu marga untuk memiliki dan menggarap tanah ber-sama2. Sekarang ketentuan ini sudah lenjap samasekali karena terdesak oleh inisiatif perseorangan, nafsu milik perseorangan jang dilahirkan oleh perbaikan perkakas2 produksi jang memberi kekuasaan lebih besar kepada manusia perseorangan untuk merebut hasil makanan dari alam.

Pada suatu waktu radja2 dimakamkan dengan „roto" disertai dengan gerak-gerik (para pengantar majat) untuk memperdajakan hantu2. Sekarang tidak ada adat itu lagi. Akan tetapi baru duapuluh tahun jang lalu itu masih adat, karena radja2 masih ada. Bentuk adat jang lahir dalam masjarakat dulu jang animis diteruskan keabad duapuluh sekalipun radja bukan animis tetapi sudah memeluk agama Islam atau Keristen; bentuk adat tsb. mendjadi suatu atribut radja.

Hal tersebut selandjutnja memberi peladjaran, bahwa sesuatu ketentuan adat tidaklah begitu sadja bisa ditiadakan. Sekalipun kadang2 keadaan masjarakat sudah berobah, berbagai pikiran atau sisa2 pikiran dari alam lama sering masih melekat pada djiwa seseorang dan kadang2 diberi isi baru.

Dewasa ini kepala2 adat, otoritet jang diserahi pemeliharaan adat, tidak ada lagi. Namun pertemuan2 antar-keluarga dikalangan orang2 Batak dalam upatjara kelahiran, perkawinan, kematian dsb. pada umumnja berusaha untuk mematuhi ketentuan2 adat. Disamping itu pertemuan2 tersebut setjara sadar atau tidak sadar mengadakan ketentuan2 jang dipaksakan oleh keadaan jang djika dituruti oleh orang2 lain lambat-laun berkembang mendjadi adat pula. Djuga orang perseorangan „by force of example" dapat mengakibatkan hasil jang sama.

Achirulkalam — untuk membangun hari-besok

tanah2 Batak, disamping tanah2 kediaman sukubangsa2 Indonesia lainnja, setjara ekonomi, politik dan kebudajaan, perlulah pengetahuan mendalam tentang keadaan masjarakat sekarang hal mana tidak mungkin tanpa pengertian tentang sedjarahnja. Dan untuk itu pengertian tentang marga, dalam pertumbuhan-kedjajaan-dan-desintegrasinja, adalah sesuatu jang vital.

Tulisan ini dibuat dengan harapan supaja para penulis lainnja lebih dalam dan lebih intensif memasuki persoalannja.

* * *